

Kekerasan dalam Novel *Dari Dalam Kubur* Karya Soe Tjen Marching: Perspektif Johan Galtung

Veronica Septiana Setiawati¹, Fransisca Tjandrasah Adji², Susilawati Endah Peni Adji³
^{1,2,3}Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma

Posel: veronicaseptiana0916@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kekerasan yang terdapat dalam novel *Dari Dalam Kubur* karya Soe Tjen Marching menggunakan perspektif Johan Galtung. Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan teknik baca-catat dan dianalisis menggunakan metode formal dan metode deskriptif analisis. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma M.H. Abrams berupa pendekatan objektif yang berfokus pada karya sastra, yakni novel *Dari Dalam Kubur* karya Soe Tjen Marching dan pendekatan mimetik yang berfokus pada realitas dan semesta, yakni tindak kekerasan dalam novel *Dari Dalam Kubur*. Teori yang digunakan dalam penelitian merupakan teori struktural yang digunakan untuk mengkaji analisis struktural dan teori kekerasan perspektif Johan Galtung. Penelitian ini menghasilkan analisis struktural dan tindak kekerasan dalam novel *Dari Dalam Kubur* karya Soe Tjen Marching. Dalam analisis struktural ditemukan bahwa dalam novel terdapat dua tokoh utama dan 45 tokoh tambahan. Tokoh utama dan tokoh tambahan menjadi korban kekerasan. Namun demikian, beberapa tokoh tambahan sekaligus menjadi pelaku kekerasan. Analisis latar menunjukkan sebagian besar latar tempat menjadi lokasi tindakan kekerasan. Latar waktu menunjuk pada masa di Indonesia terjadi kekerasan masal, yaitu tahun 1946-1947, 1965, dan 1998. Latar sosial dominan menggambarkan tradisi Tionghoa dan kehidupan keagamaan Katolik. Penelitian tindak kekerasan menghasilkan tiga bentuk kekerasan, yakni (1) kekerasan langsung, (2) kekerasan kultural atau budaya, dan (3) kekerasan struktural. Ketiga bentuk kekerasan tersebut dilakukan oleh pihak-pihak yang memiliki kuasa terhadap tokoh utama dan tokoh tambahan. Namun demikian, beberapa tokoh tambahan juga melakukan tindak kekerasan terhadap tokoh utama dan sesama tokoh tambahan.

Kata kunci : kekerasan budaya, kekerasan langsung, kekerasan struktural

*Violence in the Novel *Dari Dalam Kubur* by Soe Tjen Marching: Johan Galtung's perspective*

Abstract: This study aims to examine the violence contained in the novel *Dari Dalam Kubur* by Soe Tjen Marching using the perspective of Johan Galtung. The data in this study were collected using a reading-note technique and analyzed using a formal method and a descriptive analysis method. The paradigm used in this research is the paradigm of M.H. Abrams takes the form of an objective approach that focuses on literary works, namely the novel *Dari Dalam Kubur* by Soe Tjen Marching, and a mimetic approach that focuses on reality and the universe, namely the acts of violence in the novel *Dari Dalam Kubur*. The theory used in this research is a structural theory which is used to examine the intrinsic elements and the theory of violence from Johan Galtung's perspective. This research produces an analysis of the intrinsic elements and acts of violence in the novel *Dari Dalam Kubur* by Soe Tjen Marching. The intrinsic elements consist of characters and characterizations as well as the setting. Characters and characterizations are divided into main characters and additional characters. In the novel, there are two main characters and 45 additional characters. The main character and supporting characters become victims of violence. However, several additional characters also become perpetrators of violence. The background analysis shows that most of the settings are the locations for acts of violence. The time

setting refers to the period when mass violence occurred in Indonesia, namely 1965 and 1998. The dominant social setting describes Chinese traditions and Catholic religious life. Violence research produces three forms of violence, namely (1) direct violence, (2) cultural or cultural violence, and (3) structural violence. The three forms of violence are carried out by parties who have power over the main character and secondary characters. However, several additional characters also commit acts of violence against the main character and fellow additional characters.

Keywords: cultural violence, direct violence, structural violence

PENDAHULUAN

Sastrawan menulis sebuah karya berupa cerita imajinatif yang dinamakan karya sastra. Karya sastra bersifat artistik dan dilahirkan melalui sudut pandang konflik-konflik kehidupan bermasyarakat melalui proses pembuatan yang imajinatif. Oleh karena itu, karya sastra yang dihasilkan oleh para sastrawan dapat disebut juga sebagai cermin realitas sosial. Lebih jauh, karya sastra dapat ditunjukkan sebagai dokumen empiris untuk mempelajari gejala-gejala sosial. Selain itu, Jakob Sumarjo (1979:65) berkata bahwa karya sastra merupakan hasil pengamatan pengarang terhadap kehidupan di sekitarnya yang dipengaruhi oleh latar belakang pengarang, kepribadian, dan lingkungan pengarang sendiri.

Selain dari permasalahan dalam masyarakat, karya sastra juga dapat bersumber dari realitas sejarah yang menurut Kuntowijoyo (1987:127) dijadikan sebagai sebuah objek. Oleh karenanya, pengarang mencoba menjadikan realitas itu sebagai sarana untuk menyampaikan pikiran dan gagasan pengarang atau juga dijadikan sebagai representasi peristiwa sejarah berdasarkan pengetahuan pengarang atau kisah-kisah narasumber.

Salah satu karya sastra yang berasal dari kisah-kisah narasumber dan dapat ditelaah lebih lanjut adalah novel *Dari Dalam Kubur* (2020) karya Soe Tjen Marching. Novel ini terinspirasi oleh adanya kekerasan HAM di Indonesia, yaitu kekerasan terhadap anggota Partai Komunis Indonesia atau orang yang tertuduh berpaham komunisme, serta kekerasan pada tahun 1998 kepada perempuan Tionghoa. Tinjauan mengenai buku *Dari Dalam Kubur* karya Soe Tjen Marching pernah ditulis oleh Khairunisa (2020). Dalam situs webnya, *Dari Dalam Kubur* dinilai sarat akan bentuk penjarahan tubuh dan ruang hidup perempuan sebab kisah dalam buku ini dinilai sangat dekat dengan rahim. Intan (2020) juga memberi tinjauan tentang novel *Dari Dalam Kubur* yang dinilai sangat direkomendasikan untuk dibaca sebab selain untuk mengetahui hal-hal yang terjadi di masa lalu, buku ini juga tak hanya berbicara mengenai tahun 1965, melainkan juga situasi yang berjalan seiringan dengan peristiwa tersebut.

Dari hasil kajian pustaka tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai kekerasan dalam perspektif Johan Galtung sudah pernah digunakan oleh peneliti lainnya. Namun, selain beberapa tinjauan buku dari pembaca, belum ada yang menggunakan novel *Dari Dalam Kubur* karya Soe Tjen Marching untuk diteliti.

Konsep kekerasan Johan Galtung yang melingkupi kekerasan struktural, kekerasan langsung, dan kekerasan kultural dipilih untuk mengkaji novel *Dari Dalam Kubur* karena dinilai komprehensif untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kekerasan. Galtung (1990:291-305), menyebutkan bahwa bentuk kekerasan langsung dapat dilihat secara nyata dan dapat diketahui pelakunya, sedangkan kekerasan kultural merupakan kekerasan langsung secara budaya. Kekerasan struktural adalah kekerasan yang melukai kebutuhan dasar manusia, tetapi tidak ada pelaku yang dapat dimintai pertanggungjawaban. Bentuk-bentuk kekerasan tersebut tampak dalam unsur intrinsik berupa tokoh dan penokohan, serta latar.

Beberapa hal yang membuat peneliti menggunakan objek formal dan objek material ini adalah karena (1) objek material ini dapat mengungkapkan rincian kekerasan yang terjadi dan

dialami oleh para korban dengan sangat rinci sehingga perlu mendapat perhatian yang serius, (2) pembahasan kekerasan dalam novel ini juga berarti sekaligus mengulik peristiwa sejarah yang melatarbelakangi terjadinya kekerasan, dan (3) belum ada orang yang membahas novel *Dari Dalam Kubur*, sehingga ranah kajiannya masih sangat luas.

LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan dua teori, yakni teori struktural Abrams dan teori kekerasan Johan Galtung. Teori struktural digunakan untuk mengkaji tokoh dan penokohan, serta latar, sedangkan teori kekerasan digunakan untuk mengkaji tindak kekerasan yang ada dalam novel. Kajian struktural adalah sebuah pendekatan yang mengkaji unsur pembangun karya sastra, yaitu unsur intrinsik. Unsur-unsur itu antara lain adalah alur, latar, judul, tokoh, tema, gaya bahasa, dan sudut pandang. Ada dua unsur intrinsik yang dikaji dalam penelitian ini adalah tokoh dan penokohan, serta latar. Kedua unsur intrinsik inilah yang kuat mengungkapkan persoalan kekerasan dalam novel *Dari Dalam Kubur*.

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2015:247), tokoh adalah orang yang ditampilkan dalam karya naratif atau drama, yang oleh pembaca dipandang memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu, seperti diekspresikan melalui ucapan dan dilakukan dalam tindakan. Tokoh dapat diperjelas dengan adanya gambaran perwatakan dan posisi para tokoh dalam cerita, ini disebut penokohan. Perbedaan tokoh utama dan tokoh tambahan adalah melalui peran dan pentingnya seorang tokoh dalam cerita secara keseluruhan (Nurgiyantoro, 2015:258).

Latar merupakan tempat terjadinya sebuah peristiwa dalam cerita. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2015:302) menyebutkan bahwa latar disebut juga sebagai landas tumpu, yaitu menunjuk pada tempat, lingkungan sosial, dan hubungan waktu terjadinya kejadian dalam cerita. Latar kemudian dibagi menjadi tiga unsur pokok, yakni latar tempat, latar waktu, dan latar sosial-budaya (Nurgiyantoro, 2015:314).

Menurut Galtung (Windhu, 1992:64), kekerasan dapat terjadi apabila manusia dipengaruhi sehingga realisasi jasmani dan mental aktual berada di bawah realisasi potensialnya. Hal ini berarti jika apa yang seharusnya kemungkinan peristiwa (jasmani dan mental) yang seharusnya dapat diatasi, tetapi pada akhirnya dibiarkan (di bawah potensial), itu disebut sebagai kekerasan.

Gambar 1
Teori Kekerasan Johan Galtung



Tingkat realisasi potensial merupakan segala sesuatu yang mungkin dapat direalisasikan sesuai dengan tingkat wawasan, kemajuan, dan sumber daya yang dicapai pada sebuah zaman (Galtung dalam Windhu, 1992:64).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif yang berfokus pada karya sastra yakni novel *Dari Dalam Kubur* karya Soe Tjen Marching dan pendekatan mimetik yang berfokus

pada realitas dan semesta yaitu berfokus pada tindak kekerasan yang ada dalam novel *Dari Dalam Kubur* karya Soe Tjen Marching. Pendekatan dan teori itu diturunkan melalui metode penelitian yang terdiri dari tiga tahap, yakni pengumpulan data, analisis data, dan penyajian analisis data.

Berdasarkan pendekatan tersebut, teori yang digunakan adalah teori struktural perspektif Abrams dan teori kekerasan Galtung. Secara struktural, ada dua unsur intrinsik yang dikaji dalam penelitian ini yaitu tokoh dan penokohan serta latar. Konsep kekerasan Johan Galtung yang digunakan adalah yang melingkupi kekerasan struktural, kekerasan langsung, dan kekerasan kultural karena dinilai komprehensif untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kekerasan dalam novel *Dari Dalam Kubur*. Metode pengumpulan data yang digunakan yakni metode studi pustaka. Data penelitian ini diperoleh melalui dua sumber, yaitu sumber data yang berasal dari novel *Dari Dalam Kubur* cetakan kedua yang diterbitkan pada bulan Desember 2020, dan sumber data yang berupa data tulisan yang diperoleh melalui pustaka-pustaka, baik karya sastra maupun kajian teoretis. Sumber data yang diperoleh melalui pustaka-pustaka ini terdiri atas sumber daring dan sumber luring. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca-catat.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan metode formal. Metode formal merupakan tindakan analisis yang mempertimbangkan aspek formal berupa aspek bentuk, yakni unsur karya sastra, kemudian mempertimbangkan aspek formal, aspek bentuk, dan hubungan antar unsur tersebut dengan totalitasnya (Ratna, 2012:49-50). Makna dalam karya sastra tidak terletak dalam setiap unsur, tetapi relasi antar unsurnya. Selain metode formal, penulis menggunakan metode informal, yakni penyajian data menggunakan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993:145).

KAJIAN STRUKTURAL

Tokoh Utama

Tokoh utama dalam novel *Dari Dalam Kubur* adalah Djing Fei dan Karla yang berasal dari etnis Tionghoa. Djing Fei merupakan sosok penulis, guru, dan perempuan yang pintar sebelum mengalami peristiwa salah tangkap dan diperkosa oleh para tentara di penjara. Sebelum dipenjara, Djing Fei merupakan sosok perempuan yang tangguh, pintar, tegas, sinis terhadap hal-hal gaib dan takkasat mata sebab ia selalu berpegang teguh pada logika. Djing Fei sangat disegani oleh murid-murid dan koleganya. Setelah di penjara, Djing Fei menjadi sosok yang penuh kebencian dan dendam karena trauma ketika mengalami berbagai kekerasan di dalam penjara. Karla merupakan anak dari Djing Fei yang lahir akibat tragedi pemerkosaan ibunya. Semasa kecil, Karla digambarkan sebagai anak yang lembut, penyayang, murah hati, senang berbagi, dan religius. Karla sangat menyayangi mamanya.

Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan yang berperan sebagai pelaku maupun korban dari tindak kekerasan adalah 1) Katon, anak pertama Djing Fei sekaligus kakak dari Karla; 2) Han, suami Djing Fei atau ayah Karla; 3) Romo Justin dan 4) Romo Budi, dua orang pastur gereja di wilayah tempat tinggal Djing Fei; 5) Bu Bopeng; perempuan yang memiliki status eks-tapol sebab ikut menari lagu “genjer-genjer”; 6) Lasmi, anak dari Bu Bopeng yang tomboi dan urakan; 7) Christine, teman sekelas Karla yang bertubuh tinggi; 8) Lan Ing, adik dari Han yang baik hati dan berbakat dalam membuat kue; 9) Dirman, suami Karla yang kaya raya; 10) Bu Yatmi, salah satu ‘srikandi’ Gerwani yang gemar membaca; 11) Widya, ‘srikandi’ termuda; 12) Ratna, tetangga Djing Fei yang juga merupakan pengurus Gerwani; 13) Fan, Gerwani beretnis Tionghoa; 14) Maya, anak dari Karla yang mengidap keterbelakangan mental; 15) Freddy, suami Lan Ing yang bersifat patriarki; 16) Ira, anak dari Katon yang memiliki kemiripan dengan Djing Fei; 17) Mevrouw Sylvia, perempuan Belanda yang mengajarkan Mama Djing Fei banyak hal; 18) Henk Jansen, ayah dari Mevrouw Sylvia yang merupakan seorang tentara; 19) Bu Mayang, seorang

mantan pegawai kecamatan dan veteran perang yang kemudian menjadi tahanan di penjara; 20) Komandan Agus, sosok tentara yang menganiaya dan memperkosa Djing Fei di penjara; 21) Mbah Sukri, lelaki sepuh di Kampung yang dipercaya memiliki kesaktian sebagai pawang hujan; 22) Sumi, asisten rumah tangga keluarga Djing Fei yang masih berusia 15 tahun; 23) Pak Teguh, mantan mahasiswa kedokteran yang dijebloskan ke dalam penjara selama 11 tahun; 24) Regina, istri dari Katon yang sangat patuh kepada suami; 25) Pak Rudi, supir keluarga sekaligus selingkuhan Karla; 26) Lani, anak perempuan yang menjadi korban perkosaan pada tahun 1998; 27) Bu Oerip Kalsum, sosok Lurah baik hati yang memiliki nasib tragis; 28) Ita Martadinata Haryono, perempuan yang hendak berbicara kepada dunia mengenai pemerkosaan terhadap wanita Tionghoa pada Mei 1998; 29) Sophia, salah satu tahanan yang ditahan bersama Djing Fei; Bu Umi, tahanan di penjara yang kehilangan suami dan anaknya; 30) Pak Umar, tetangga Djing Fei yang dibunuh dengan tragis karena merupakan anggota Barisan Tani Indonesia (BTI); 31) Ningsih Garwati, perempuan di balik kisah mistis 'Ni Garwa'; 32) Martono, salah satu korban yang ditangkap dan disiksa di penjara; 33) Martin Aleida, wartawan Harian Rakyat yang ikut disiksa; 34) Kingkin Rahayu, seorang mahasiswi yang dituduh sebagai anggota PKI; 35) Wati, remaja yang diarak sebab ketahuan memasukkan pacarnya ke dalam kamar; 36) Keluarga Freddy,; 37) Etnis Tionghoa, 38) Tionghoa dan Bumi Putera, 39) Perempuan di Penjara, 40) Perempuan, (41) Rakyat Miskin, dan 42) Garong Amatiran.

Latar Tempat

Latar tempat yang digambarkan dalam novel *Dari Dalam Kubur* adalah kota-kota yang ada di Indonesia yaitu Jakarta, Surabaya, Malang, Ambarawa, Semarang, dan desa-desa tertentu di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Secara spesifik, latar tempat yang menjadi latar terjadinya tindakan berunsur kekerasan, yaitu 1) di kampung, 2) rumah keluarga Djing Fei, 3) gereja, 4) kamar Djing Fei dan Han, 5) Jakarta, 6) desa Lodoyo, 7) Singosari, 8) rumah Fan, 9) Sekolah Tionghoa Malang, 10) rumah Lan Ing, 11) rumah Mevrouw Sylvia, 12) penjara, 13) kamar penyiksaan, 14) Benteng Ambarawa, 15) Plantungan, 16) Dengkol, 17) Sentong, 18) Surabaya, dan 19) kali Kuning.

Latar Waktu

Latar waktu yang digambarkan dalam novel *Dari Dalam Kubur* adalah masa terjadinya kekerasan masal di Indonesia yaitu tahun 1946-1947, 1965, dan 1998. Tahun 1946-1947 merupakan masa krusial bagi bangsa Indonesia dalam rangka mempertahankan kemerdekaan sehingga banyak terjadi kekerasan terutama antara pribumi dan Belanda yang berusaha mengintervensi. Tahun 1965 adalah masa pergolakan politik di Indonesia atas kepemimpinan dengan konsep Demokrasi Terpimpin. Tahun 1998 adalah masa pergolakan politik di Indonesia atas kepemimpinan Orde Baru karena terjadinya krisis ekonomi. Secara spesifik, latar waktu yang menjadi latar terjadinya tindakan berunsur kekerasan, yaitu 1) minggu pagi, 2) 13 Mei 1998, 3) suatu malam pada tahun 1947, 4) saat Djing Fei kecil, 5) Maret 1946, 6) 5 Desember 1957, 7) 1 Oktober 1965, 8) pertengahan April 1966, 9) saat Ratna SMP, dan 10) Desember 1965.

Latar Sosial-Budaya

Latar sosial-budaya yang ditemukan dalam novel *Dari Dalam Kubur*, yaitu 1) budaya Tionghoa, 2) budaya Jawa, dan 3) agama Katolik. Budaya Tionghoa sebagai latar yang paling dominan. Hal ini karena sudut pandang yang diambil adalah melalui tokoh-tokoh utama yang beretnis Tionghoa, sehingga banyak kosakata berbahasa Tionghoa yang dipakai. Hal ini diperlihatkan melalui kutipan-kutipan berikut.

- (1) Mama tidak mau memasukkan anak-anaknya ke SD Negeri, karena "*Tenglang* kayak kamu cuma dimaki-maki di sana. (Marching, 2020:32)

- (2) Terkadang tanpa eling, saya menggendongnya sambil mendesiskan kata itu : *Huana*. (Marching, 2020: 320)
- (3) Waktu Irma datang dan ada kue nastar buatan *Kuku* Ing, aku segera menyilakan dia untuk memakannya karena aku tahu Irma suka sekali kue nastar. (Marching, 2020:27)

Pada kutipan (1), (2), dan (3) di atas, diperlihatkan beberapa kosakata bahasa Tionghoa yang berbunyi *tenglang*, yang berarti “orang Tionghoa”; *huana*: yang berarti “pribumi”; dan *kuku* yang berarti “bibi dari pihak ayah”.

Latar budaya Jawa tampak pada cara para tokoh berbicara, yakni menggunakan aksan Jawa. Hal ini terlihat melalui cara para tokoh berbicara (4) yang menggunakan aksan Jawa.

- (4) “Kamar mandine kering, jadi lebih bersih. Ndak nggenang air seperti kamar mandi kita di sini,” sahut Mami Freddy. (Marching, 2020:206).

Pada kutipan (4), terlihat bagaimana aksan Jawa terlihat saat Mami Freddy berbicara, yaitu melalui adanya tambahan “ne” pada akhir kata “kamar mandi”, dan “ng” pada awal kata “genang”.

Latar agama Katolik diperlihatkan melalui unsur-unsur keagamaan seperti tempat ibadah, sekolah Katolik, dan cara berdoa. Latar agama Katolik ini terlihat melalui kutipan berikut.

- (5) Pada Tahun Baru 1983, aku terbangun saat matahari belum terbit dan segera berlutut, menundukkan kepala dalam-dalam sambil mengambil salib dari mejaku: *Agnus Dei: qui tollis peccata mundi, miserere nobis*; Anak domba Allah, yang menghapus dosa dunia, kasihanilah kami... (Marching, 2020:77)

Pada kutipan (5) di atas, diperlihatkan bagaimana Karla mendaraskan doa “Anak Domba Allah” yang merupakan doa dalam agama Katolik. Selain melalui doa-doa yang didaraskan, banyak pula unsur lain yang menunjukkan kekentalan agama Katolik sebagai latar budaya novel, yakni melalui nama-nama tokoh dan latar peristiwa, seperti Romo Budi, Romo Justin, gereja, dan ruang pengakuan dosa.

KAJIAN KEKERASAN JOHAN GALTUNG

Kekerasan menurut perspektif Johan Galtung digambarkan melalui tiga, yakni kekerasan langsung atau personal, kekerasan struktural atau kekerasan yang terjadi dalam struktur, dan kekerasan kultural atau kekerasan budaya.

Kekerasan Langsung

Kekerasan langsung adalah kekerasan yang dilakukan langsung oleh seseorang kepada orang lain. Kekerasan langsung dapat berupa kekerasan fisik maupun verbal, dan dapat terlihat langsung dalam cerita. Dalam novel *Dari Dalam Kubur* karya Soe Tjen Marching, kekerasan langsung dilakukan terhadap 10 pihak, yaitu sebagai berikut.

Tabel 1
Kekerasan Langsung terhadap Tokoh Utama (Djing Fei)

Kekerasan	Pelaku	Korban	Tindakan
Fisik	Komandan Agus dan anak buahnya	Djing Fei	Penghujaman rokok ke pundak, leher, perut, payudara, dan puting Djing Fei, serta pemerkosaan
Verbal			Pengancaman, penghinaan menggunakan kata “lonte cina” dan “sundal”
Pelecehan			Pelecehan menggunakan kata “pelacur mulus”

Kekerasan fisik yang terjadi kepada Djing Fei di penjara berbentuk penyiksaan, yaitu penghujaman rokok ke pundak, leher, perut, payudara, dan puting, pemerkosaan, serta pelecehan. Sedangkan kekerasan verbal yang dialami berbentuk penghinaan pengancaman.

Tabel 2
Kekerasan Langsung terhadap Tokoh Utama (Karla)

Kekerasan	Pelaku	Korban	Tindakan
Fisik	Djing Fei	Karla	Menyeret, menyubit, menampar, dan menjambak
	Karla		Bunuh diri
Verbal	Guru-guru, umat di gereja, orang-orang, dan para Kuku Karla.		Pembentakan, penghinaan, makian, perendahan, dan <i>body shamming</i> .
Pelecehan	Polisi		Pelecehan dengan menyebut Karla manis

Pada Karla kekerasan langsung dibagi menjadi dua, yakni kekerasan yang dilakukan oleh orang lain dan kekerasan yang dilakukan oleh dirinya sendiri. Kekerasan yang diterima Karla dari orang lain berbentuk kekerasan fisik, seperti pencubitan, penamparan, penjambakan, penyeretan, dan kekerasan verbal berupa merendahkan, pembentakan, makian, pelecehan, dan penghinaan. Namun, Karla juga melakukan kekerasan terhadap dirinya sendiri dengan melakukan bunuh diri tidak lama setelah Djing Fei meninggal.

Tabel 3
Kekerasan Langsung terhadap perempuan di penjara

Kekerasan	Pelaku	Korban	Tindakan
Fisik	Sipir penjara dan komandan agus	Para perempuan di penjara	Pengurangan, penyiksaan, pemberian makanan tidak layak, dan pemerkosaan
Verbal			Penghinaan dengan menggunakan kalimat "perempuan sundal bertubuh kotor"

Selama berada di penjara, para tahanan perempuan yang berjumlah 21 orang itu ditempatkan dalam satu yang sama dan kerap mengalami tindak kekerasan fisik. Mereka mengalami pengurangan, pemberian makanan yang tak manusiawi, penyiksaan, penghinaan, pelecehan, penelanjangan, hingga pemerkosaan dengan alasan dihukum dan agar mereka mengaku bahwa mereka merupakan anggota PKI.

Tabel 4
Kekerasan Langsung terhadap perempuan

Kekerasan	Pelaku	Korban	Tindakan
Fisik	Djing Fei	Sophia	Pembiaran kondisi Sophia yang sekarat
	Beberapa lelaki	Julia	Pemerkosaan dan pembunuhan
	Freddy	Lan Ing	Pemukulan
	Tak diketahui	Bu Oerip Kalsum	Penelanjangan, penyiksaan, penyeretan
Verbal	Dirman	Ita Martadinata Haryono	Penghinaan
	Freddy	Bu Yatmi, Fan, Ratna, dan Widya	

Kekerasan terhadap perempuan secara universal dilakukan melalui tindakan kekerasan fisik yang meliputi pemerkosaan, pembunuhan, pemukulan, penelanjangan, pembakaran bulu kemaluan, penyeretan, dan penebasan. Sedangkan kekerasan verbal yang

ditunjukkan adalah penghinaan dan pemfitnahan. Perempuan-perempuan yang mengalami tindak kekerasan ini adalah Bu Oerip Kalsum, Lan Ing, Bu Yatmi, Fan, Ratna, Widya, Ita Martadinata Haryono, dan Julia.

Tabel 5
Kekerasan Langsung Langsung terhadap Anak

Kekerasan	Pelaku	Korban	Tindakan
Fisik	Lasmi	Gogon	Pencakaran
	Bu Bopeng	Anak-anak kampung	Pelemparan barang
	Ayah Romo Justin	Romo Justin	Pemukulan
	Karla	Maya	Pembunuhan
	Paman Ratna	Ratna	Pemeriksaan
Verbal	Bu Bopeng	Anak-anak kampung	Memaki.
	Bapak Wati	Wati	
	Tetangga, teman sekelas, dan guru Ratna	Ratna	Penghinaan
Pelecehan	Anak lelaki di kelas dan guru-guru	Christine	Pelecehan verbal dan percobaan perkosaan
	Kekasih Mama Christine		Meraba-raba
	Lelaki Tua Bangka	Sumi	

Kekerasan yang dilakukan terhadap tokoh anak-anak dalam novel *Dari Dalam Kubur* didominasi oleh kekerasan fisik, verbal, dan pelecehan, yakni berupa pelemparan barang, pencakaran, pembunuhan, perkosaan, makian, hinaan, hingga pelecehan seksual secara verbal maupun fisik berupa rabaan.

Tabel 6
Kekerasan Langsung terhadap tokoh diduga simpatisan PKI

Kekerasan	Pelaku	Korban	Tindakan
Fisik	Beberapa pemuda	Tan Swie Kan	Pembunuhan
	Preman pemburu komunis	Ningsih Garwati	Pemeriksaan
	Tentara RPKAD dan sekelompok orang berpakaian ninja	Martono	Penangkapan, penyiksaan, penyeretan, penelanjangan, dan disetrum
	Tentara	Kingkin Rahayu	Penelanjangan, pemukulan, pemeriksaan, penggundulan rambut, dan diinjak dengan sepatu bot.
	Tentara	Martin Aleida	Tiba-tiba ditangkap, dipenjara, dan disiksa
		Istri dan kelima anak Njoto	Disepak
		Pemred Harian Rakyat	Penyetruman, pemukulan dengan ekor pari dan
Verbal	Pengurus Kampung	Tan Swie Kan	Pemfitnahan
	Tentara		Penghinaan

Pelecehan		Kingkin Rahayu	Pemaksaan mencium kelamin
-----------	--	----------------	---------------------------

Tokoh-tokoh diduga simpatisan PKI merupakan tokoh-tokoh sipil yang mengalami siksaan tanpa menjadi atau mengikuti satu pun kegiatan yang berhubungan dengan komunisme. Tokoh-tokoh itu rata-rata mengalam penangkapan tiba-tiba sebelum kemudian dilakukan tindak kekerasan yang beragam, seperti penyiksaan, pelecehan, hingga penelanjangan dan pemaksaan mencium kelamin.

Tabel 7
Kekerasan Langsung terhadap simpatisan PKI

Kekerasan	Pelaku	Korban	Tindakan
Fisik	Tentara berpakaian ninja	Fan	Penyeretan dan pembunuhan
	Tak diketahui	Bu Yatmi	Dipenjara
	Lelaki beringas	Suami Fan	Penyembelihan
	Gerombolan haus darah	Suami dan anak Bu Umi	
	Tentara	Ratna	Penyeretan, pemerkosaan,
	Tentara	Keluarga Ratna	Penyeretan, pemukulan dengan gagang senapan
	Jagal	Pak Umar	Penggorokan leher
Verbal	Sipir penjara	Bu Umi	Penghinaan menggunakan kalimat "lebih rendah dari pelacur".

Tak berbeda jauh dengan para tokoh yang diduga simpatisan PKI, para tokoh yang benar-benar menganut ideologi komunisme juga mengalami siksaan yang kurang lebih sama, yakni penangkapan dan penyiksaan. Namun, siksaan yang dialami oleh simpatisan PKI tak hanya diderita oleh pelaku individu, melainkan juga keluarga. Contohnya adalah keluarga Fan dan keluarga Ratna yang mengalami akhir tragis, sebab keterlibatan mereka dalam Gerwani.

Tabel 8
Kekerasan Langsung terhadap etnis Tionghoa

Kekerasan	Pelaku	Korban	Tindakan
Fisik	Tak diketahui	Kaum Tionghoa	Dirampok dan diperkosa
		Ibu, Kakak, Fransiska, dan Lani	Diperkosa
	Segerombol pemuda	Para lelaki etnis Tionghoa	Penguburan hidup-hidup
Verbal	Penduduk kampung	Katon	Penghinaan menggunakan julukan "Cina" dan "Singkek".
	Polisi	Murid les Djing Fei	Penghinaan menggunakan sebutan "cang-cing-cong".

Selain PKI, etnis Tionghoa menjadi pihak yang turut berposisi rentan dan kerap menjadi sasaran tindak kekerasan. Contoh-contoh tindak kekerasan fisik hingga verbal diperlihatkan dalam novel, yakni pemerkosaan, perampokan, penghinaan, hingga penguburan massal para lelaki Tionghoa di Singosari.

Tabel 9
Kekerasan Langsung terhadap Orang Belanda

Kekerasan	Pelaku	Korban	Tindakan
Fisik	Petani Madura	Henk Jansen	Pemotongan jari
	Para pemuda	Mevrouw Sylvia	Penyerbuan rumah dan percobaan pemerkosaan

Kekerasan terhadap orang-orang Belanda diperlihatkan melalui keluarga Mevrouw Sylvia, yakni melalui peristiwa penyerbuan rumah Mevrouw Sylvia dan konflik ayahnya, Henk Jansen dengan Petani Madura.

Tabel 10
Kekerasan Langsung terhadap Pribumi

Kekerasan	Pelaku	Korban	Tindakan
Verbal	Henk Jansen	Petani Madura	Penghinaan menggunakan sebutan “ <i>inlander</i> tak tahu diri” dan “ <i>begundal</i> ”.

Kekerasan terhadap pribumi merupakan kekerasan yang digambarkan sebagai alasan utama konflik Henk Jansen dan Petani Madura itu berkonflik, yakni penghinaan dengan sebutan *inlander*.

Tabel 11
Kekerasan Langsung terhadap umat Katolik

Kekerasan	Pelaku	Korban	Tindakan
Fisik	Pak Teguh	Romo Justin	Pembunuhan berencana
	Tak diketahui	Umat di gereja	Pengeboman bunuh diri
Verbal	Maya	Katolik	Penghinaan dengan kalimat “Katolik tolol”.

Dalam novel *Dari Dalam Kubur* karya Soe Tjen Marching, umat Katolik digambarkan mengalami beberapa kekerasan fisik dan verbal, yakni di antaranya berupa pembunuhan berencana, pembomban bunuh diri, dan penghinaan yang dilakukan oleh Maya.

Kekerasan Struktural

Kekerasan struktural atau kekerasan secara tidak langsung merupakan kekerasan yang dilakukan tanpa ada pelaku secara langsung. Secara spesifik, kekerasan struktural merupakan kekerasan yang terjadi di dalam struktur.

Tabel 12
Kekerasan Orde Baru

Pelaku	Korban	Tindakan
Orde Baru	Eks tahanan politik	Mengalami pendiskreditan dengan cara menuliskan cap eks-tapol di KTP dan adanya kewajiban melapor ke otoritas setempat setiap jangka waktu tertentu
	Etnis Tionghoa	Penutupan sekolah Tionghoa dan kebijakan asimilasi budaya

Kekerasan yang dilakukan oleh pemerintah Orde Baru dilakukan kepada dua sasaran, yakni para eks-tahanan politik (Eks-Tapol) dan Etnis Tionghoa. Dampak kebijakan bagi kaum eks-tapol diperlihatkan melalui kisah hidup para tokoh eks-tapol, seperti Pak Teguh yang baru mendapat pekerjaan setelah Romo Budi menolongnya (Marching, 2020:461); Bu Bopeng yang dikucilkan oleh lingkungannya, serta mesti dipecat secara tak hormat karena ketahuan sebagai eks-tahanan politik dari KTP-nya yang ditemukan Karla (Marching, 2020:381).

Bagi etnis Tionghoa sendiri, kebijakan yang dilakukan adalah asimilasi budaya yang mengakibatkan pembatasan dalam melakukan upacara keagamaan, kepercayaan, dan adat-adat Tionghoa sehingga hanya boleh dilakukan di dalam lingkup keluarga dan ruangan tertutup yang bertujuan untuk melikuidasi kebudayaan Tionghoa (Nurcahyo, 2016:43). Akibatnya, bahasa dan kebudayaan Tionghoa mengalami pengikisan sebab organisasi dan sekolah Tionghoa ditutup. Dalam novel, dampak kebijakan ini ini diperlihatkan melalui peristiwa penutupan Sekolah Tionghoa Malang (Marching, 2020:257) dan pelarangan bahasa mandarin (Marching, 2020:411).

Tabel 13
Kekerasan Hukum

Pelaku	Korban	Tindakan
Hukum	Garong-garong amatiran	Membayar rakyat kecil untuk mendekam di penjara menggantikan para orang kaya yang berbuat kesalahan
	Masyarakat kecil dan minoritas	Kesalahan yang dilakukan oleh rakyat kecil atau rakyat minoritas akan lebih cepat diusut dibandingkan rakyat yang secara ekonomi berkecukupan.

Tindakan kekerasan hukum yang diperlihatkan melalui narasi tentang para miliuner dan pejabat yang dapat dengan mudah membayar orang miskin untuk mengorbankan diri dan menggantikan mereka di penjara (Marching, 2020:6). Ini berarti hukum dapat dibayar menggunakan uang sehingga orang kaya dapat terbebas dari hukum dan malah melimpahkannya kepada orang lain. Masalah ini pun kemudian terkait dengan bagaimana hukum dapat memihak pada siapa yang beruang. Dalam novel, hal ini diperlihatkan dalam narasi yang menyinggung bagaimana hukum segera mengusut kesalahan rakyat kecil yang miskin, beragama tertentu, atau beretnis tertentu (Marching, 2020:166).

Tabel 14
Kekerasan Pemerintah Belanda

Pelaku	Korban	Tindakan
Pemerintah Belanda	Orang Tionghoa dan Pribumi	Pembatasan bagi orang-orang Pribumi dan Tionghoa untuk bepergian, kalau tidak akan dipenjara atau didenda.
	Rakyat Hindia Belanda	Ketidakpedulian terhadap kemanusiaan, kebebasan, dan kecerdasan, supaya rakyat Belanda senang

Semasa melakukan kolonialisasi di Indonesia, pemerintah Belanda pernah mengeluarkan kebijakan bernama *staatsblat* yang memisahkan antara kelompok etnis satu dengan etnis lainnya. Dalam novel, hal ini diperlihatkan melalui nenek buyut Djing Fei, Rini, yang merupakan seorang pribumi mesti dipisahkan dengan suaminya, Ong Wei Bing, yang merupakan warga Tionghoa, dengan cara pemisahan tempat tinggal antar etnis. Ong Wei Bing ditempatkan di pecinan, sedangkan Rini tidak. Selama kebijakan itu ada, orang bumiputera dan Tionghoa mesti memiliki surat jalan kalau hendak bepergian ke luar kota. Jika dilanggar, pelanggar akan didenda atau dihukum penjara (Marching, 2020:233)

Kekerasan Kultural

Kekerasan kultural atau budaya merupakan sebuah kekerasan yang mengarah pada ruang simbolik keberadaan manusia, yaitu agama, ideologi, seni, bahasa, dan ilmu yang dapat dipakai untuk melegitimasi kekerasan struktural dan kekerasan langsung. Kekerasan budaya ini tak dapat dilihat secara langsung dan biasanya telah dianggap sebagai rasa wajar dan sebuah keharusan.

Tabel 14
Ideologi Masyarakat Tionghoa

Pelaku	Korban	Tindakan
Ideologi Masyarakat Tionghoa	Kaum Bumiputera dan Tionghoa	Rasisme dan etnosentrisme

Orang Tionghoa biasanya kerap mengelompokkan diri dengan cara berkumpul dan bergaul dengan sesama orang Tionghoa. Perilaku ini dijelaskan melalui apa yang disebut dengan ‘akar’, yaitu definisi yang dimiliki masing-masing ras, seperti karakteristik fisik dan sifat. Dalam novel, definisi akar itu disebutkan oleh Papa Lan Ing yang mana juga merupakan papa dari para *kuku* Karla. Hal ini memperlihatkan bagaimana orang Tionghoa kebanyakan berpikir dan mengukur segala sesuatu melalui “akar”, sehingga tak heran jika adik-adik Han, para Kuku Karla itu sering menyuruh Karla memutihkannya kulitnya dan menghina Karla dengan julukan “boneka India” atau “kelihatan seperti *Pu Ren*”. Ini karena sesuai dengan definisi akarnya, Karla terlihat seperti akar Jawa, yang mana ini berarti dia telah mengingkari akar keluarga ayahnya, yakni akar Tionghoa.

Sesuai dengan pendefinisian akar di atas, dapat terlihat bahwa ideologi etnis Tionghoa condong kepada praktik etnosentrisme, yang mana kaum Tionghoa merasa lebih baik daripada etnis lain. Dalam novel, hal ini diperlihatkan melalui murid-murid Tionghoa yang tengah menebak yang dimiliki oleh siswa orang lain, apakah dia Jawa atau Cina (Marching, 2020:64). Hal itu berguna, sebab anak-anak ini biasanya telah diberi pesan oleh orang tua mereka untuk berpacaran dengan sesama tenglang atau orang Tionghoa, karena itu jarang ada yang mau keluar dengan huana atau pribumi. (Marching, 2020:112-113)

Hal itu lalu berlanjut menjadi kebiasaan untuk berkumpul dan bergaul dengan sesama tenglang, sehingga kemudian memunculkan eksklusifitas yang dibenci oleh orang-orang Pribumi. Terlebih, orang-orang Tionghoa kebanyakan memang memegang kendali terhadap ekonomi sehingga rasa iri itu berkembang menjadi kebencian yang membuat etnis Tionghoa kerap menjadi sasaran kemarahan etnis lain.

Tabel 15
Kebiasaan Masyarakat Setempat

Pelaku	Korban	Tindakan
Kebiasaan Masyarakat Setempat	Anak perempuan di bawah umur	Perkawinan anak di bawah umur
	Perempuan	Pembatasan perempuan, patriarkisme

Kekerasan budaya di atas didapatkan melalui kurangnya pendidikan dan besarnya kemiskinan yang menjerat penduduk kampung. Bukti mengenai masyarakat setempat masih kurang terpapar pendidikan dapat dilihat melalui kepercayaan masyarakat kampung yang sangat mempercayai hal-hal takhayul, seperti keberadaan Ni Garwa sebagai penyebab penyakit daripada air yang tercemar (Marching, 2020:336). Orang Tionghoa biasanya kerap mengelompokkan diri dengan cara berkumpul dan bergaul dengan sesama orang Tionghoa. Perilaku ini dijelaskan melalui apa yang disebut dengan ‘akar’. Masing-masing etnis memiliki akarnya sendiri, seperti akar Londo, akar Jawa, dan akar Hokkien yang berbeda karakteristik. Akar Londo adalah bermata coklat atau biru, hidung mbangir, suka keju, pintar, suka berpenampilan “wah”, dan suka memerintah. Akar Jawa adalah bermata hitam, berkulit hitam, hidung pesek, malas, ndak begitu punya otak, suka cari huru-hara, dan suka diperintah. Adapun akar Hokkien adalah bermata sipit, berkulit kuning bersih, pintar, rendah hati, ndak suka pamer, pekerja keras, hemat, dan suka menolong. “Kalau ada yang tidak cocok sama definisi ini, namanya ngingkari akar” (Marching, 2020:231). Sesuai dengan pendefinisian akar di atas, dapat terlihat bahwa ideologi etnis Tionghoa condong kepada praktik etnosentrisme,

yang mana kaum Tionghoa merasa lebih baik daripada etnis lain. Dalam novel, hal ini diperlihatkan melalui murid-murid Tionghoa yang tengah menebak yang dimiliki oleh siswa orang lain, apakah dia Jawa atau Cina (Marching, 2020:64). Hal itu berguna, sebab anak-anak ini biasanya telah diberi pesan oleh orang tua mereka untuk berpacaran dengan sesama *tenglang* atau orang Tionghoa, karena itu jarang ada yang mau keluar dengan *huana* atau pribumi. (Marching, 2020:112-113)

Kurangnya pendidikan bercampur dengan kondisi ekonomi yang tidak memadai berakhir menciptakan usia perkawinan dini bagi perempuan. Bukti mengenai masyarakat setempat masih kurang terpapar pendidikan dapat dilihat melalui kepercayaan masyarakat kampung yang sangat mempercayai hal-hal takhayul, seperti keberadaan Ni Garwa sebagai penyebab penyakit daripada air yang tercemar (Marching, 2020:336). Namun, selain alasan ekonomi, perkawinan dini itu didasari oleh adanya pemikiran bahwa perempuan tak boleh terlalu pemilih, karena dikhawatirkan “tidak laku”. Melalui kata “tidak laku” ini, diperlihatkan pula bahwa masyarakat dalam novel menilai perempuan, khususnya anak perempuan, sebagai barang yang dapat “dijual-beli” (Marching, 2020:336). Hal ini tampak saat pernikahan putri kedua Bapak dan Ibu Gunawan berlangsung, anak pertama mereka yang belum menikah hendak dikenalkan oleh seorang lelaki. Bapak Gunawan langsung memperbolehkan, sedangkan yang lain menasehati si Mbak supaya jangan cerewet memilih pacar (364).

- (6) Bapaknya si Mbak langsung menyahut dengan semangat: “Yowis, kenalkan wae,” tanpa peduli wajah anaknya yang terlihat kesal. Lalu ada yang menyahut: “Jangan terlalu cerewet kalau cari pacar, nanti ndak payu-payu”. (Marching, 2020:346)

Pada kutipan (6), diperlihatkan bagaimana si Mbak merasa kesal atas nasihat dan bercandaan yang dilontarkan kepadanya. Ia disuruh untuk tak menjadi perempuan yang pemilih, karena takut tidak laku. Selain itu, kekerasan budaya Jawa tampak pula pada pandangan patriarki yang menomorduakan wanita. Seperti tampak dalam kutipan berikut.

- (7) Aku juga tahu, ia pasti tidak bisa menerima bila aku mempunyai kekasih, karena ia sendiri pernah berkata kalau “lelaki nyeleweng itu wajar, kalau perempuan nyeleweng itu kurang ajar”. (Marching, 2020:159)

Kutipan (7) menjabarkan tentang pemikiran Dirman tentang perselingkuhan. Menurutnya, jika lelaki selingkuh maka dianggap wajar, sedangkan jika perempuan yang selingkuh dianggap kurang ajar. Pemikiran ini memperlihatkan betapa patriarkinya cara Dirman berpikir.

Dalam novel *Dari Dalam Kubur* juga terdapat dua peristiwa yang membuktikan praktik pernikahan dini oleh anak perempuan yang erat kaitannya dengan pedofilia, yakni Sumi dan Istri Muda Mbah Sukri. Sumi yang masih berusia 15 tahun diceritakan hendak dinikahkan dengan seorang lelaki tua yang pernah melecehkan Sumi karena Orang tua Sumi memiliki banyak anak. Selain itu, Istri Muda Mbah Sukri yang berusia belasan juga dinikahkan secara paksa dengan Mbah Sukri karena kepopuleran Mbah Sukri yang tengah menanjak. Hal ini tampak pada yang dialami Sumi. Sumi memilih untuk bekerja karena ia begitu benci pada sosok lelaki tua di kampungnya yang kerap melecehkan Sumi secara verbal maupun melalui tindakan (8).

- (8) Ia begitu membenci lelaki tua bangsa yang sering kali menggodanya bahkan tak segan mencubit tubuhnya setiap kali pulang dari sawah. “*Raine burik, cangkeme kasar, tangane gerayapan*”. (Marching, 2020:97)

Pada kutipan (8) dijelaskan bagaimana Sumi digoda dan tubuhnya dicubit oleh sosok lelaki tua bangga. Tak berhenti di situ saja, Ayah Sumi pun berniat menikahkan Sumi dengan lelaki itu yang ternyata merupakan orang kaya yang berpangkat (9).

- (9) Orang tua Sumi yang begitu miskin tak kuasa menolak ketika si bopeng nan kaya dan berpangkat itu melamar anak mereka. Bapak Sumi sudah lelah mengurus ketujuh anak mereka dan merasa begitu lega ketika ada yang melamar Sumi. (Marching, 2020:97)

Kutipan (9) menjelaskan tentang orang tua Sumi yang tidak rela menolak lelaki kaya yang melamar Sumi sebab kondisi keluarga mereka yang miskin.

Contoh-contoh di atas memperlihatkan bagaimana alasan ekonomi juga menjadi dorongan terbesar bagi masyarakat, khususnya orang tua, untuk segera menikahkan anak perempuan mereka agar keadaan ekonomi di rumah membaik. Ditambah, jika melihat besarnya jenjang usia antara perempuan yang hendak dinikahkan dengan calon suaminya, seperti Istri Muda Mbah Sukri yang masih berusia belasan dengan usia Mbah Sukri, dapat terlihat pula bahwa pedofilia biasa terjadi di masyarakat.

Namun, selain alasan ekonomi, dapat dipastikan jika perkawinan dini itu didasari oleh adanya pemikiran bahwa perempuan tak boleh terlalu pemilih, karena dikhawatirkan “tidak laku”. Melalui kata “tidak laku” ini, diperlihatkan pula bahwa masyarakat dalam novel menilai perempuan, khususnya anak perempuan, sebagai barang yang dapat “dijual-beli”.

PENUTUP

Dalam penelitian ini dibahas mengenai unsur pembangun cerita berupa tokoh dan penokohan yang terbagi menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan serta latar yang dibagi menjadi latar waktu, latar tempat, dan latar sosial-budaya. Selain itu, penelitian ini juga membahas kajian kekerasan yang dibagi menjadi kekerasan langsung, kekerasan struktural, dan kekerasan kultural.

Tokoh utama dalam novel *Dari Dalam Kubur* karya Soe Tjen Marching ada dua, yakni Djing Fei dan Karla, sedangkan tokoh tambahannya berjumlah 43 tokoh, yakni Katon, Han, Romo Justin, Romo Budi, Lasmi, Bu Bopeng, Christine, Lan Ing, Dirman, Bu Yatmi, Maya, Freddy, Ira, Mevrouw Sylvia, Henk Jansen, Bu Mayang, Komandan Agus, Mbah Sukri, Sumi, Pak Teguh, Regina, Widya, Pak Rudi, Keluarga Freddy, Lani, Bu Oerip Kalsum, Ita Martadinata Haryono, Sophia, Bu Umi, Pak Umar, Ningsih Garwati, Martono, Martin Aleida, Kingkin Rahayu, Wati, Etnis Tionghoa, Tionghoa dan Bumi Putera, Perempuan di Penjara, Perempuan, Rakyat Miskin, dan Garong Amatiran.

Terdapat 19 latar tempat yang dikaji dalam novel, yakni di kampung, rumah keluarga Djing Fei, gereja, kamar Djing Fei dan Han, Jakarta, desa Lodoyo, Singosari, rumah Fan, Sekolah Tionghoa Malang, rumah Lan Ing, rumah Mevrouw Sylvia, penjara, kamar penyiksaan, Benteng Ambarawa, Plantungan, Dengkol, Sentong, Surabaya, dan kali Kuning. Latar waktu dalam novel berjumlah 10, yakni minggu pagi, 13 Mei 1998, suatu malam pada tahun 1947, saat Djing Fei kecil, Maret 1946, 5 Desember 1957, 1 Oktober 1965, pertengahan April 1966, saat Ratna SMP, dan Desember 1965. Latar sosial-budaya yang ditemukan dalam novel ada 3, yaitu budaya Tionghoa, budaya Jawa, dan agama Katolik.

Kekerasan yang ditemukan dalam novel sendiri terdiri atas kekerasan langsung, struktural, dan kultural. Kekerasan langsung terjadi pada 10 kelompok korban yakni kekerasan langsung terhadap tokoh utama, yakni Karla dan Djing Fei; kekerasan terhadap perempuan di penjara; kekerasan terhadap perempuan, kekerasan terhadap anak, kekerasan terhadap tokoh diduga simpatisan PKI, kekerasan terhadap simpatisan PKI, kekerasan terhadap etnis Tionghoa, kekerasan terhadap orang Belanda, kekerasan terhadap pribumi, dan kekerasan terhadap umat Katolik. Kekerasan struktural dilakukan oleh 3 kelompok pelaku yaitu kekerasan oleh Orde Baru, kekerasan oleh penegak hukum, dan kekerasan oleh

pemerintah Belanda. Terdapat 2 bentuk kekerasan kultural yakni kekerasan terkait ideologi masyarakat Tionghoa dan kekerasan terkait kebiasaan masyarakat setempat.

berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa kekerasan dalam novel terjadi pada semua tokoh dan dilakukan oleh banyak tokoh. Kekerasan yang terdapat dalam novel *Dari Dalam Kubur* dilakukan dengan berbagai macam cara. Adapun bentuk kekerasan yang dominan yang ditemukan dalam novel adalah kekerasan yang berupa pemerkosaan, pembunuhan, pemukulan, pemfitnahan, penghinaan, dan pelecehan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kuntowijoyo. (1987). *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Marching, Soe Tjen. (2020). *Dari Dalam Kubur*. Tangerang Selatan: Marjin Kiri
- Nurcahyo, Daud Ade. (2016). "Kebijakan Orde Baru Terhadap Etnis Tionghoa". Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma
- Nurgiyantoro, Burhan. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Ratna, Nyoman Kutha. (2012). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Jaya.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa* (Pengantar. Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik). Yogyakarta: Duta. Wacana
- Sumardjo, Jakob. (1979) *Novel Indonesia Mutakhir: Sebuah Kritik*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Windhu, I Marsana. (1992). *Kekuasaan dan Kekerasan Menurut Johan Galtung*. Yogyakarta: Kanisius.